

## **Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak**

**<sup>1</sup>Uswatun Hasanah, <sup>2</sup>Wulan Fauzia, <sup>3</sup>Anggar Kaswati, <sup>4</sup>\*Supriati H. Rahayu, <sup>5</sup>Rohil Zilfa**

<sup>1-2</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia, <sup>3</sup>IKIP PGRI Wates Indonesia, <sup>4</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia, <sup>5</sup>STIT Jembrana Indonesia

\*Penulis Koresponden, [supriatirahayu1@gmail.com](mailto:supriatirahayu1@gmail.com)

disubmisi: 20-01-2024

disetujui: 29-01-2024

### **Abstrak**

Penggalian tentang Implementasi lingkungan sekolah yang ramah anak usia dini pada Kelompok Bermain (KB) al-Husna adalah prioritas utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian peneliti yaitu: Lingkungan ramah anak Al-Husna sudah mampu dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan anak tumbuh dan berkembang tanpa ada hambatan, merasa aman dan nyaman. Lingkungan ramah anak menjadi tempat yang dapat mendukung hak-hak anak terpenuhi tanpa ada hambatan maupun ancaman. Faktor penghambat implementasinya ialah intervensi orangtua yang diijinkan menunggu di lingkungan sekolah membuat anak kerap kali kesulitan bergerak dan bermain di lapangan sekolah.

**Kata Kunci:** Implementasi, Lingkungan ramah anak, kelompok bermain

### **Abstract**

Exploring the implementation of an early childhood friendly school environment at the playgroup al-Husna is the main priority in this research. This research uses descriptive qualitative methods by means of observation, interviews, documentation, and data triangulation as data collection techniques. The results are: 1) Al-Husna's child-friendly environment is able to provide facilities and infrastructure that can meet the needs of children to grow and develop without any obstacles, feeling safe and comfortable. A child-friendly environment is a place that can support children's rights being fulfilled without any obstacles or threats. The inhibiting factor for its implementation is that parental intervention, which is allowed to wait in the school environment, means that children often have difficulty moving around to play at the yard.

**Keywords:** Implementation, Child Friendly Environment, playgroup

### **Pendahuluan**

Anak usia dini didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai penjelasan. Freud mengatakan bahwa anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu (Huliyah, 2020; Ngaisah dkk., 2023). Menurut UU Sisdiknas No

20 tahun 2003, anak usia dini menjadi anak yang berada pada rentan kategori usia 0-6 tahun. Masa anak usia dini menjadi masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, masa usia dini ialah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya (Imroatun dkk., 2020). Kebutuhan anak usia dini itu mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya, masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Itu sebabnya lingkungan awal dan lingkungan fisik anak perlu diperhatikan (Santoso, 2020).

Tetapi dalam pelaksanaannya banyak lembaga-lembaga satuan Kelompok Bermain yang memberikan pembelajaran yang kurang memperhatikan perkembangan fisik dan non-fisik termasuk kondisi sarana prasarana dan Perilakunya (Imroatun dkk., 2023). Sedangkan anak usia dini ialah anak yang masih berkembang dan kebutuhan dasar anak-anak dalam berperilaku ialah sebuah lingkungan fisik berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam sebuah lingkungan pada suatu sekolah, dibutuhkan perlakuan yang sesuai dengan anak (Ngaisah, 2018).

Menurut Bronfrenbrenner, Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang berhubungan dengan lingkungan. lingkungan awal itu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tergolong menjadi dua, yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar (Abdullahi & Clement, 2017). Lingkungan rumah terdiri dari aspek orang tua dan fisik dari rumah. Sedangkan lingkungan luar rumah ialah masyarakat, dan lembaga formal pendidikan seperti PAUD/TK/RA. Laurens mengatakan bahwa setiap kelompok memiliki kebutuhan dasar yang berbeda sesuai penggunaannya (Laurens, 2014).

Konsep lingkungan ramah anak (LRA) dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa “sekolah yang efektif ialah jika memberi kesempatan anak berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru”. Menurut Abdullah, “LRA menjadi upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah selama di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan, dan menjaga martabat anak”.

Menurut UNICEF (2009) LRA perlu diaplikasikan dalam bangunan, dalam hal ini ialah sekolah. LRA ialah “lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak, konsep multidimensional yang kondusif untuk belajar, dan menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak”. Menurut kemendiknas No 58 tahun 2009, “pada sebuah lingkungan sekolah, kegiatan belajar dan bermain berlangsung pada ruang luar sebagai sarana aktualisasi dan eksplorasi diri, ruang

dalam untuk kegiatan belajar rutin sehingga ruang luar dan ruang dalam wajib menyediakan fasilitas yang ramah anak” (Sumargi dkk., 2015).

Dari seluruh komponen pada ruang luar, sirkulasi, tata hijau, dan alat bermain (Armanila dkk., 2022). Secara institusional, PAUD juga dapat diartikan sebagai “salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke daerah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri” (Ma’isyah, 2018).

Anak usia dini berada pada tahap *pra-operasional* yang salah satunya bercirikan ketidakmampuan menggunakan sudut pandang orang lain dan kecenderungan mempertimbangkan sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri (*egosentrisme*) (Fathy dkk., 2023). Oleh karena itu dalam bermain, anak usia dini lebih mengandalkan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang dianggap bahaya dan keselamatan. Kecelakaan anak di tempat permainan di lembaga PAUD sangat mungkin terjadi. Itu sebabnya perlindungan anak menjadi salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD (Xaba, 2014). Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan (Sakti, 2018).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu memperkuat data dari penelitian ini, menunjukkan peran sekolah dalam mengupayakan keselamatan anak memiliki pengaruh pada seluruh aspek tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun dengan beberapa hasil penelitian, seperti Ayu Oktira Diyanti dkk, (Diyanti dkk., 2014) menunjukkan bahwa konsep sekolah ramah anak ialah “sebuah konsep terutama elemen fisik yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mendasar anak. kriteria konsep sekolah ramah anak yang didapatkan dari komparasi teori ialah keamanan, kenyamanan, dan stimulasi”. Kristanto dkk. (2012) menunjuk “Elemen ruang yang mempengaruhi berlangsungnya aktivitas anak pada TK ialah tata massa, bidang pembatas, sirkulasi, tata hijau, dan alat bermain. Sedangkan elemen ruang dalam (ruang kelas) yang mempengaruhi berlangsungnya aktivitas ialah bidang pembatas berupa (plafon, dinding, dan lantai) dan perabot”. Tri Widayati (2018) dalam temuannya menjelaskan pendidikan keselamatan diri ini menjadi “salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tujuannya ialah memberikan pemahaman dan cara menghindarinya”. Shi dkk. (2014) menyarankan dari penelitian di Cina, “dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan bermainnya, menemukan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan dirinya. Anak juga terlibat aktif dalam kegiatan cara menghindari bahaya tersebut.”

Banyak lembaga sekolah yang abai perihal keselamatan anak di sekolah melalui LRA, sedangkan keselamatan lingkungan anak ketika belajar dan bermain menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian karena dapat memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas belajar dan bermain anak-anak (Nuraeni dkk., 2020). Sekolah dan orangtua menginginkan anaknya dapat beraktivitas dengan baik tanpa adanya cedera ketika belajar dan bermain (Nasruddin dkk., 2021). Misalnya untuk bermain di lingkungan luar sekolah anak kerap kali berlarian tanpa bisa mengontrol kekuatannya sendiri yang berakibat sulit untuk berhenti dengan baik, dari sini anak akan bisa terjatuh maupun tertabrak barang ataupun benda. Dampak dari kurangnya memperhatikan keselamatan anak melalui LRA oleh sekolah karena kurangnya perhatian dan abai terhadap pemilihan material bangunan maupun saat pemilihan mainan untuk pengajarannya.

Al-Husna ialah salah satu sekolah lama yang berdiri di daerah yang berlokasi di kampung Cikosong dan memiliki hampir 80 anak, dua kelas B dan satu kelas A total kelas ada tiga. Dua kamar mandi, satu warung dan wali murid diizinkan menunggu di dalam daerah sekolah. KB juga melakukan upaya-upaya dalam mengoptimalkan keselamatan anak melalui LRA. Bangunannya berdiri tepat di depan rumah dan di sisi jalan, sekolah memiliki pagar untuk keamanan anak agar tidak keluar tanpa sepengetahuan guru. Dengan menyediakan sarana prasarana seperti lingkungan ruang kelas, lingkungan bermain, kamar mandi, area cuci tangan, tong sampah, kebersihan sekolah dan juga penyediaan warung untuk jajan. Meski begitu masih adanya beberapa ancaman keselamatan pada anak dari lingkup lingkungan fisik melalui LRA di dalam kelas maupun di luar kelas seperti taman bermain. Untuk sarana media belajar di dalam kelas sudah di upayakan oleh sekolah untuk kenyamanan dan keselamatan anak selama belajar di dalam kelas. Dari pemilihan warna, lantai dan juga pentilasi kelas sekolah kurang memperhatikan hal tersebut yang menyebabkan rasa panas dan engap kala belajar di dalam kelas dan ruang bermain yang sempit membuat anak kerap kali cedera di karenakann alat permainan *outdoor* berada di atas lantai.

Penelitian ini ingin mengetahui strategi untuk mengoptimalkan keselamatan anak di sekolah, penelitian awal dilakukan untuk melihat upaya sekolah tersebut dalam mendukung kenyamanan dan keselamatan anak selama proses pembelajaran dari pemilihan mainan yang tepat untuk seluruh aspek dari sosial emosional, kognitif, bahasa, dan motorik kasar maupun halus. Setiap sekolah, perlu memiliki komunikasi satu sama lain untuk saling mendukung keselamatan anak selama di sekolah. Al-Husna di pilih untuk menjadi lokasi atau tempat penelitian tentang LRA di KB karena lingkungannya yang berbeda dan kesungguhan dari pengelolanya untuk mengimplementasikan kriteria LRA dalam Pendidikan sekolahnya.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif (Arikunto, 2013; Kaharuddin, 2020). Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2015). Metode penelitian dimengerti sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya (Albi & Setiawan, 2018). Tahapan-tahapan dijalankan secara sistematis, logis dan rasional (Albi & Setiawan, 2018). Sistematis berarti mengikuti sistem yang biasanya berlaku dalam kegiatan penelitian. Logis maksudnya mengikuti alur pemikiran ilmiah yang umum diterima dalam dunia riset dan rasional artinya penelitian ini masuk akal dan dapat dicerna dengan pikiran sehat. Secara umum metode penelitian dirangkum dalam tiga langkah mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data baik dengan wawancara atau mengajukan pertanyaan tertulis dan terakhir menyajikan jawaban yang diperoleh sesudah data dan informasi dianalisis dengan cara yang benar, komprehensif dan logis. Peneliti menggunakan data kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan terkait Upaya Al-Husna Dalam Optimalisasi Keselamatan Anak di sekolah Melalui LRA dengan mengumpulkan data yang disajikan dalam bentuk narasi.

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi ini dilakukan kepada kepala sekolah beserta guru kelas B1 usia 5-6 tahun dalam upaya optimalisasi keselamatan anak selama di sekolah melalui LRA di Al-Husna. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas B yang memiliki dua kelas dengan 50 anak sesuai data dapodik, 25 di kelas B1 dan 25 murid di kelas B2. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, notulen rapat, album foto dan sebagainya. Pengambilan gambar dapat membantu sebagai alat wawancara, dokumentasi ini menjadi bukti-bukti atau catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen data siswa, profil sekolah, dan untuk memperkuat data yang ada. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mendokumentasikan upaya kober al-husna di kabupaten Serang dalam optimalisasi keselamatan anak melalui LRA. Pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan triangulasi data (Saadah dkk., 2022).

## **Hasil**

### LRA di KB Al-Husna

LRA di sekolah menjadi lingkungan baik untuk anak tumbuh dan berkembang. Kegiatan belajar dan bermain yang ada di lingkungan sekolah. KB sebagai bentuk penyelenggara wajib menyediakan fasilitas yang ramah anak, menitik beratkan pada peletakan dasar di daerah pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti Lembaga PAUD lainnya, Implementasi LRA di sekolah melibatkan banyak pihak dari kepala sekolah, guru dan orang tua untuk upaya sadar menjamin dan memenuhi kebutuhan anak dalam setiap aspek tumbuh kembangnya dapat terpenuhi dengan aman, nyaman, sehat dan bersih. LRA di sekolah menjadi upaya perbaikan organisasi sekolah. Peran kepala sekolah dan guru di sekolah ramah anak memiliki kendali atas anak dan lingkungan agar tercipta lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak.

Terkait upaya Al-husna menciptakan LRA di sekolah memberikan tanggapannya dalam wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa, “sekolah sudah berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan anak serta LRA, upaya sekolah juga berdasarkan pengalaman atas kejadian-kejadian yang sudah dan belum terjadi jangan sampai terjadi, kepala sekolah juga menambahkan bahwa setiap guru sudah dibekali dengan pengetahuan tentang pentingnya memperhatikan lingkungan bermain dan belajar anak selama di sekolah agar anak tidak abai terhadap hal kecil seperti dalam pemilihan alat main yang ramah anak, tidak akan melukai maupun mencederai dan menghambat kegiatan anak. Pihak sekolah juga menyadari bahwa aspek kemandirian di sekolah masih belum terpenuhi seluruhnya karena adanya wali murid, dan sekolah masih terus berupaya agar kedepannya akan lebih baik lagi dengan dukungan pihak lain seperti orang tua.”

Guru utama kelas B1, B2 dan guru pendamping kelas B2 Al-husna juga menambahkan bahwa sekolah sudah mengupayakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan menyediakan keran cuci tangan di depan kelas agar anak dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, guru-guru juga membimbing anak untuk selalu mencuci tangan. Kelompok Bermain Al-Husna sudah mengupayakan dan mengutamakan kebersihan lingkungan sekolah, dengan menyediakan sapu, pel-an dan tong sampah. Adanya gerbang dan CCTV ialah upaya sekolah memberikan kemandirian pada anak selama di lingkungan sekolah, menyediakan permainan dan kegiatan belajar yang aman bagi anak dari pembuatan RPPM.

Memberikan kegiatan pengasuhan yang dapat mengajak anak berkegiatan bersama dengan nyaman. Hal yang juga ditemukan dipenelitian lainnya meski di tingkat TK (Azizah dkk., 2023). Dengan adanya kamar mandi dan tempat cuci tangan. Membersihkan lingkungan belajar dan bermain setiap hari, sekolah menyediakan sapu dan kain pel untuk alat pembersih. Dengan cara menjaga kondisi sekolah tetap aman

dan tertib. Dengan cara memberikan ruang kelas yang nyaman, tempat bermain yang nyaman. Proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan setelah kegiatan belajar mengajar, mengajar anak untuk selalu aktif dan jika ada anak yang mengalami gejala flu dan batuk. Sekolah dengan siap memberi dan memakaikan masker untuk menanggulangi penyebaran penyakit pada anak yang lain. Hal yang ditemukan Armanila dkk., (2022) saat meneliti desain interior RA.

#### Implementasi LRA Di KB Al-Husna

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan LRA pada al-Husna telah jadi hal penting bagi pertumbuhan anak selama berkegiatan dengan aman, nyaman, sehat dan bersih tanpa adanya gangguan secara mental maupun fisik yang dapat mengganggu dan mencederai anak. Keselamatan menjadi keadaan dimana bebas dari bahaya, bencana maupun cedera yang dapat mengganggu dan merusak pun menimbulkan kerugian bagi manusia.

Keselamatan anak di sekolah dapat di capai dengan kerja sama baik antar sekolah dan orang tua, perlu banyak pihak dalam mengembangkan optimalisasi keselamatan anak selama di sekolah melalui LRA. Jadi penting bagi sekolah untuk berkolaborasi lintas profesi tidak hanya dengan guru tetapi orang tua dan masyarakat setempat.

Keselamatan anak di sekolah memerlukan orang dewasa untuk pencegahan cedera dan gangguan psikis pada anak selama berkegiatan bermain maupun belajar di lingkungan sekolah. Mencegah dan mengendalikan bahaya dan menunjukkan pada anak pentingnya menjaga keselamatan diri, sekolah perlu dapat mengenal bahaya, mengontrol bahaya, mengendalikan bahaya yang tidak dapat dihindari dan tidak menciptakan bahaya.

Terkait upaya Al-husna dalam optimalisasi keselamatan anak memberikan tanggapannya dalam wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa Melalui CCTV pihak sekolah bisa mengontrol bahaya atau sesuatu yang dapat mencederai anak, mengatur guru untuk selalu mendampingi di berbagai posisi anak berada. Sekolah memastikan guru memiliki pemahaman perihal bahaya bagi anak yang dapat mencederainya, sekaligus memberikan edukasi dan pemahaman terhadap anak tentang keselamatan diri. Guru mendampingi setiap kegiatan anak di luar maupun di dalam ruangan yang masih di lingkungan sekolah.

Guru utama kelas B1, B2 dan guru pendamping kelas B2 Kelompok Bermain Al-husna menambahkan bahwa gerbang menjadi solusi pihak sekolah untuk menghalangi anak keluar masuk tanpa di ketahui. Hal ini memudahkan guru mengetahui siapa yang mengantar jemput anak untuk mengontrol bahaya dan kecelakaan yang dapat mencederai. Tidak membandingkan anak satu dengan yang lain, agar tidak memunculkan deskriminasi dan *bullying* antar anak. Berupaya agar tidak menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi anak. Guru mendampingi setiap

kegiatan anak di luar maupun di dalam ruangan yang masih di lingkungan sekolah. Gerbang juga dapat menghindari kecelakaan di jalan raya mengingat sekolah tepat berada di pinggir jalan.

Sekolah masih berupaya untuk selalu melakukan penjagaan terhadap optimalisasi keselamatan anak. Guru mengecek lingkungan bermain anak di kelas maupun di luar kelas, alat permainan yang aman seperti contohnya lantai yang harus selalu bersih dan jauh dari genangan air atau zat yang dapat menyebabkan anak terjatuh menyebabkan licin dan anak terjatuh. Mengantisipasi dengan adanya mata lain atau diawasi, seperti penjaga maupun bekerja sama dengan wali murid yang diijinkan menunggu di lingkungan sekolah. Mengupayakan penyediaan lingkungan taman bermain yang baik, permainan yang mudah dijangkau dan aman untuk dimainkan anak, pemilihan perosotan yang tidak tinggi, puteran tidak berputar kencang dan ayunan yang tidak rapuh. Sekolah tidak menciptakan suatu hal yang dapat membahayakan anak, pemilihan bahan ajar membahayakan akan dipilah dan dipisahkan. Upaya pihak sekolah menghindari bahaya dengan adanya mata lain (Ramachandran & Kenayathulla, 2018) .

Dari hasil wawancara yang di terima baik oleh pihak kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan. Bahwa sekolah sudah mengupayakan agar terciptanya lingkungan yang jauh dari bahaya untuk menjaga keselamatan berkegiatan bermain dan belajar anak selama berada di lingkungan sekolah.

Gambar 1

Kondisi sarana prasarana KB Al-Husna



Faktor Penghambat Implementasi LRA di KB Al-Husna

Faktor penghambat upaya Kelompok Bermain Al-husna dalam upaya optimalisasi keselamatan anak melalui LRA di kabupaten Serang. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah KB Al-Husna menjelaskan bahwa masih tentang pendampingan, sekolah akan selalu memberikan pendampingan, contoh dan pemahaman tidak hanya pada guru tetapi orang tua dan anak. Semua di lakukan dengan

praktek nyata sebagai contohnya.

Guru utama kelas B1, B2 dan guru pendamping kelas B2 KB Al-Husna menambahkan bahwa terkadang ada beberapa murid yang sedang bermain sambil membawa makanan dan minuman akhirnya ada air minum tumpah ke lantai tempat bermain dan dapat membahayakan keselamatan untuk anak-anak yang lain, wali murid ialah faktor penghambat di lingkungan sekolah, guru jadi perlu memperhatikan setiap padangan wali murid selama kegiatan di lingkungan sekolah, pihak sekolah akan terus berupaya apalagi dengan adanya wali murid yang di ijin masuk ke dalam kelas termasuk dalam yang bergerombol tidak tertib mengganggu juga mengurangi ruang lingkup lingkungan bermain anak di luar kelas.

Faktor penghambat upaya KB Al-Husna dalam upaya optimalisasi keselamatan anak melalui LRA di kabupaten Serang. Hal ini bisa di buktikan dan di dukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan tentang upaya sekolah dalam optimalisasi keselamatan anak melalui LRA di sekolah berupaya untuk menciptakan LRA untuk optimalisasi keselamatan anak di sekolah. Hal ini menjadi upaya agar hambatan-hambatan ang terjadi di sekolah tidak menghalangi program LRA dalam optimalisasi keselamatan anak.

## **Pembahasan**

### **LRA Di Kelompok Bermain Al-Husna**

LRA memerlukan kode etik penyelenggaraan satuan pendidikan dan penegakan disiplin dengan non kekerasan serta lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat dan bersih, serta aksesibel yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) konstruksi dan bangunan. LRA dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan sekolah efektif ialah jika memberi kesempatan anak berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk berkontruksi pengetahuan dan pengalaman baru (Luluk, 2018; Nurhayati, 2019).

LRA di sekolah menjadi “upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas”. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah memiliki kendali penuh atas anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

LRA di KB sudah cukup baik sebagai fasilitator bagi anak. Hal ini dapat di lihat dari setiap upaya yang lakukan dalam memberikan sarana dan prasarana bagi anak, terus meningkatkan lingkungan agar dapat memberikan rasa aman, nyaman, sehat dan bersih pada anak. Namun dari segi kode etik LRA, KB Al-Husna belum maksimal menciptakan LRA sebab seluruh program masih belum sepenuhnya berpihak pada anak. LRA di sekolah dapat di katakan ramah anak memenuhi SNI, memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan nyaman tetapi adanya

orang tua di dalam lingkungan sekolah dapat memperkecil kenyamanan anak dalam berinteraksi di lingkungan taman bermain, akibat dari orang tua yang membuat kelompok lebih dari lima orang memperkecil ruang lingkup anak.

#### Implementasi LRA Di KB Al-Husna

Menurut Vintje dalam (Yosada & Kurniati, 2019), anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya. Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Itu sebabnya sekolah perlu memperhatikan keselamatan anak selama berada di sekolah melalui LRA tak terkecuali di Lembaga PAUD (Widayati, 2018).

Menurut Yost ada beberapa upaya dalam sekolah yang harus dipegang, yaitu “(1) mengenal bahaya, (2) menghindari bahaya,(3) mengontrol bahaya yang tidak dapat dihindari,(4) Jangan menciptakan bahaya. Prinsip ini bersifat dan berlaku umum untuk berbagai bidang kehidupan, seperti transportasi, rekreasi dan olahraga” (Suad dkk., 2009).

LRA di Al-husna kurang efektif saat mengizinkan orang tua untuk masuk menunggu di dalam lingkungan sekolah. Padahal inilah kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara aspek sosial emosional dan bahasa. Peneliti menemukan beberapa intervensi orang tua kala anak tengah bermain di lingkungan taman bermain di KB, bahkan ada satu dua orang tua yang masuk ke dalam kelas tanpa permissi di jam kegiatan inti hanya untuk mengatakan sesuatu pada guru kelas. Hal ini dapat memotong dan mengganggu konsentrasi anak kala kegiatan belajar dan bermain selama di kelas. Keselamatan lingkungan sekolah yang aman dan sehat tidak dapat di capai oleh beberapa lembaga sekolah karena sumber daya yang kurang, meskipun mereka energik, populer dan visioner. Penting bagi sekolah berkolaborasi lintas profesi, dan disiplin. Dari segi upaya optimalisasi keselamatan anak dikatakan cukup baik hal ini dapat di lihat dari pihak guru dan kepala sekolah berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat setempat untuk meningkatkan keamanan dan memberi kenyamanan pada anak.

Al-Husna juga sudah dapat mendukung saran dan prasarana bagi anak yang jauh dari bahaya yang dapat mencederai, mengganggu psikis dan membahayakan anak. Proses optimalisasi keselamatan anak bisa dikatakan maksimal secara aman, nyaman, sehat dan bersih bilamana sekolah mampu tidak mengizinkan orangtua memasuki lingkungan sekolah di kala Kegiatan Belajar Mengajar tengah berlangsung mengingat orang tua dapat mengganggu kegiatan anak selama di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan orangtua yang mengatai anak yang sulit berinteraksi dengan temannya dengan mengatakan “si gendut yang susah buat baris

untuk senam” intervensi ini membuat anak tidak nyaman dan takut. Orang tua murid bisa menjadi ancaman gangguan psikologi yang mengancam aspek sosial emosional anak untuk mandiri dan berinteraksi dengan bebas dengan teman dan gurunya. Pernyataan demikian seiring dengan penelitian (Nuraeni dkk., 2020).

#### Faktor Penghambat Kelompok Bermain Al-Husna Dalam Optimalisasi Keselamatan Anak Di Sekolah Melalui LRA

Faktor penghambat dalam upaya sekolah dalam optimalisasi keselamatan anak melalui LRA pastilah ada. Hal ini menjadi tantangan untuk sekolah untuk meningkatkan dan berupaya lebih baik dengan terorganisir dengan baik. Temuan dari hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, orang tua yang di ijinkan masuk ke dalam sekolah menjadi hambatan terciptanya optimalisasi keselamatan anak melalui LRA di Al-husna. Juga Lingkungan taman bermain cukup sempit, antar permainan putaran dan ayunan sangat dekat tak memberikan jarak anak untuk lewat yang dapat mengakibatkan cedera terbentur ayunan yang di mainkan temannya saat ingin menaiki putaran di lingkungan taman bermain.

#### **Penutup**

LRA sudah mampu dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan anak tumbuh dan berkembang tanpa ada hambatan, merasa aman dan nyaman. LRA menjadi tempat yang dapat mendukung hak-hak anak terpenuhi tanpa ada hambatan maupun ancaman. Kelompok Bermain Al-husna sudah cukup baik dalam mengupayakan keselamatan anak di lingkungan sekolah, hal ini dapat di lihat dari wawancara dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan. Sekolah sudah memahami pengembangan LRA, meski belum sesuai dengan standar sekolah ramah anak. Sekolah harus lebih perhatian tidak hanya pada lingkungan belajar di dalam kelas tetapi juga pada lingkungan taman bermain anak yang terganggu akibat kumpulan orangtua yang membuat kelompok selama menunggu anak di lingkungan sekolah, agar lebih optimal dalam penyelenggaraannya. Faktor penghambat dalam menjalankan optimalisasi keselamatan anak melalui LRA tentu tidak luput dari faktor penghambat. Faktor penghambat yang ditemukan adanya intervensi orangtua yang di ijinkan menunggu di lingkungan sekolah membuat anak kerap kali kesulitan bergerak bermain di lapangan karena adanya sekelompok orangtua yang membuat grup lebih dari lima orang.

Pihak sekolah disarankan untuk melengkapi semua persyaratan dasar dalam Implementasi LRA dengan mengajak berbagai pihak untuk terlibat, termasuk pemerintah daerah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih matang. Penelitian ini masih terbatas pada penglihatan dari sisi kelompok bermain, padahal anak dan orang tua juga terlibat dalam implementasinya, maka penelitian terhadap pandangan

yang mencakup semua pihak bisa dikembangkan.

### DaftarPustaka

- Abdullahi, H. U., & Clement, I. (2017). Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher. *International Journal of Education and Evaluation*, 3(6), 7–12.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*<sup>2</sup>. (Sukabumi: CV Jejak). CV. Jejak.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Armanila, A., Elfidayati, E., zahro Azhari, A., Sinta, D., & Hafizhoh, S. (2022). Peran Desain Interior dalam Menunjang Kenyamanan Belajar Anak di RA Bi Al-Nazhar. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 65–82. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I1.5487>
- Azizah, F. F., Imroatun, & Fachmi, T. (2023). The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At Ra Al-Ishlah. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 710–716.
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 12(2), 54–68. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.6>
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 87–98. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.8268>
- Huliyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. *el -Buhuth: Borneo Journal Islmic Studies*, 2(2), 107–120.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Imroatun, Muthmainnah, Rahayu, S. H., Chesueni, S., & Mayuso, H. (2023). Organizational Behavior Strategic In Facing The Institutional Changes In Islamic Early Children Education. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 672–678.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

<https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>

- Laurens, J. M. (2014). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo.
- Luluk, A. (2018). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. UT.
- Ma'isyah, N. (2018). Pengembangan Modul Membaca Lancar Pokok Bahasan Lingkungan Yang Bernuansa Kontekstual. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–146.
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4592>
- Ngaisah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–24.
- Ngaisah, S., Imroatun, imroatun, Riska Ramadani, D., & Muthmainnah, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 13(1), 151–162. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679>
- Nuraeni, L., Andriyati, A., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%p.1481>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Ramachandran, P., & Kenayathulla, H. B. (2018). Pengurusan Keselamatan Sekolah Rendah Di Kuala Selangor. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 5(4), Article 4.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sakti, B. P. (2018). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Penjas*, 163–176. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n7ydp>
- Santoso, F. S. (2020). Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.418>
- Shi, X.-Q., Qi, Y.-H., Shi, D., Yan, C., Shi, J., Cao, B.-L., Liu, D., Luo, L.-R., & Wang, H.-Y. (2014). Features and Risk Factors of Nonfatal Injury among the Rural Children: A Survey of Seven Schools in a Mountain Area in Southwest China. *PLOS ONE*, 9(7), e102099. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102099>

- Suad, J., Afsaneh Najmabadi (Harvard University) Turkey, Iran, India, Bangladesh, Pakistan, Afghanistan, C. A. and the M. R. of the ex-S. Union., Council), J. P. (University of L. S. S. (Social S. R., Arab Gulf States, the Arab Eastern Mediterranean, North Africa, Mauritania, Israel, A. S. and E. under the O. Empire., Melbourne), J. S. (University of, China, Mongolia, Philippines, Indonesia, Malaysia, Brunei, Burma, Thailand, Australia, Vietnam, Cambodia, Singapore, Hong Kong, Taiwan, and the A. Pacific., Jane I. Smith (Hartford Seminary) Western Europe, the Americas, and S.-S. Africa., Editor:, A., & Sub-Saharan, A. H. (Independent scholar). (2009). *Encyclopedia of Women & Islamic Cultures*.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., & Sasongko, J. W. (2015). Apa yang Diketahui Anak-anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *Insan*, 7(1). <http://journal.unair.ac.id/INSAN@apa-yang-diketahui-anak-anak-sekolah-dasar-tentang-keselamatan-dirinya--studi-pendahuluan-tentang-pemahaman-akan-keselamatan-diri-article-1167-media-8-category-10.html>
- UNICEF. (2009). *Childs Friendly Schools Manual*. UNICEF.
- Widayati, T. (2018). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/JIV.1302.5>
- Xaba, M. I. (2014). A Holistic Approach to Safety and Security at Schools in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20). <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1580>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>